

**ANALISIS PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN RAMAH ANAK DAN
KETERSEDIAAN BAHAN BACAAN TERHADAP PENGEMBANGAN LITERASI
MEMBACA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR**

Ainun Tsaqifah¹, Widiawati², Yuyu Andika Amin³, Tarman A. Arif⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Makassar

¹anntsqfh19@gmail.com, ²widiawatisyam@yahoo.com, ³ikha.amin92@gmail.com,

⁴tarman@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Reading literacy is a fundamental competence that elementary school students need to acquire as a foundation for understanding information and supporting academic achievement. One of the efforts to develop students' reading literacy is through the implementation of child-friendly libraries and the availability of appropriate reading materials. This study aims to analyze the utilization of a child-friendly library and the availability of reading materials in developing reading literacy among third-grade elementary school students at UPT SPF SD Inpres Mariso 1. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of the principal, library manager, third-grade teacher, and 30 students of class III B. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, including data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that the Tunas Bangsa Library has implemented child-friendly library characteristics through a comfortable learning environment, diverse reading collections, and literacy programs integrated into learning activities. The availability of varied reading materials contributed to increased students' reading interest, library visits, reading habits, and reading comprehension skills. However, several challenges were identified, including differences in students' reading abilities and the limited availability of some popular book collections. This study concludes that child-friendly libraries supported by adequate reading materials play an important role in strengthening reading literacy development among elementary school students.

Keywords: *child-friendly library, reading materials, reading literacy, elementary school, qualitative research*

ABSTRAK

Literasi membaca merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik sekolah dasar sebagai bekal dalam memahami berbagai informasi dan mendukung keberhasilan belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam mengembangkan literasi membaca adalah melalui penyediaan perpustakaan

ramah anak serta ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan perpustakaan ramah anak dan ketersediaan bahan bacaan terhadap pengembangan literasi membaca siswa kelas III di UPT SPF SD Inpres Mariso 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, pengelola perpustakaan, guru kelas III B, dan 30 siswa kelas III B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Tunas Bangsa telah memenuhi karakteristik perpustakaan ramah anak melalui lingkungan belajar yang nyaman, koleksi bacaan yang beragam, serta dukungan program literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran. Ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi mendorong peningkatan minat baca, kebiasaan membaca, kunjungan perpustakaan, dan kemampuan memahami bacaan peserta didik. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa perbedaan kemampuan membaca siswa dan keterbatasan beberapa koleksi buku yang banyak diminati. Penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan ramah anak yang didukung ketersediaan bahan bacaan memiliki peran penting dalam pengembangan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: perpustakaan ramah anak, bahan bacaan, literasi membaca, sekolah dasar, penelitian kualitatif

A. Pendahuluan

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar karena menjadi dasar dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. Kemampuan literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca kata atau kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna teks,

menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, melakukan interpretasi, serta menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut OECD (2019), literasi membaca merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan tertentu, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta

berpartisipasi dalam masyarakat. Definisi tersebut menunjukkan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar aktivitas membaca secara mekanis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, UNESCO (2017) menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menggunakan bahan tertulis yang berkaitan dengan berbagai konteks kehidupan. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi membaca menjadi salah satu kemampuan utama yang perlu dikembangkan karena berhubungan langsung dengan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi membaca yang baik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran, memperoleh informasi secara mandiri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2018).

Pentingnya penguatan literasi membaca semakin terlihat dari hasil asesmen internasional yang

menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang dikembangkan oleh OECD (2019), kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan budaya membaca dan pengembangan kemampuan memahami bacaan perlu menjadi prioritas dalam pendidikan dasar. Rendahnya kemampuan literasi membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan belajar, ketersediaan sumber bacaan, strategi pembelajaran, serta budaya literasi yang dibangun di sekolah (Kemendikbud, 2017).

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi literasi karena pada jenjang ini peserta didik mulai membentuk kebiasaan belajar dan pola interaksi dengan berbagai sumber informasi. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan minat baca, memperkaya kosakata, meningkatkan

pemahaman teks, serta membangun kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Menurut Kurniawan, Desyandri, dan Fitria (2021), pengembangan literasi di sekolah dasar perlu dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca secara berkelanjutan, bukan hanya melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan literasi membaca membutuhkan dukungan berbagai komponen sekolah, termasuk penyediaan fasilitas dan sumber belajar yang memadai.

Salah satu strategi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini dikembangkan untuk menciptakan ekosistem sekolah yang literat melalui kegiatan pembiasaan membaca, pengembangan lingkungan fisik yang mendukung literasi, serta keterlibatan seluruh warga sekolah (Kemendikbud, 2016). Pelaksanaan GLS tidak hanya menekankan aktivitas membaca selama beberapa menit sebelum pembelajaran, tetapi juga mendorong sekolah untuk menyediakan berbagai sumber bacaan yang menarik dan

relevan bagi peserta didik. Menurut Antoro (2017), keberhasilan budaya literasi sekolah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana literasi, keterlibatan guru, dukungan manajemen sekolah, serta keberlanjutan program yang dilakukan.

Salah satu fasilitas yang memiliki peran penting dalam mendukung budaya literasi sekolah adalah perpustakaan. Perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara mandiri. Menurut Hartono (2016), perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi menyediakan informasi, mendukung pembelajaran, serta menumbuhkan budaya membaca bagi peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan yang dikelola secara optimal dapat menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan kemampuan literasi membaca.

Konsep perpustakaan ramah anak menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan literasi

membaca di sekolah dasar. Perpustakaan ramah anak menekankan pada penyediaan lingkungan yang aman, nyaman, menarik, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Menurut Sutarno (2018), layanan perpustakaan yang baik harus memperhatikan kebutuhan pengguna, termasuk aspek kenyamanan ruang, kemudahan akses informasi, dan penyediaan koleksi yang sesuai dengan usia pengguna. Lingkungan perpustakaan yang positif dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk berkunjung dan membaca karena mereka merasa memiliki ruang belajar yang menyenangkan.

Selain lingkungan perpustakaan, ketersediaan bahan bacaan juga menjadi faktor penting dalam membangun literasi membaca peserta didik. Bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Menurut Krismanto, Khalik, dan Sayidiman (2019), ketersediaan bahan bacaan yang menarik dapat membantu meningkatkan minat membaca karena peserta didik memiliki kesempatan memilih bacaan berdasarkan

kebutuhan dan minat mereka. Hal tersebut diperkuat oleh Retariandalas (2017) yang menyatakan bahwa keberagaman koleksi bacaan di sekolah berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan membaca peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan literasi dan pengelolaan perpustakaan sekolah memiliki hubungan dengan perkembangan kemampuan membaca siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Sholeh (2021) menunjukkan bahwa optimalisasi perpustakaan sekolah dapat meningkatkan minat baca peserta didik melalui penyediaan koleksi bacaan yang menarik dan program literasi yang terencana. Selanjutnya, penelitian Pratiwi dan Asyarotin (2019) menemukan bahwa keberadaan perpustakaan sekolah yang nyaman dapat meningkatkan intensitas kunjungan siswa serta mendukung kegiatan pembelajaran berbasis literasi. Penelitian lain oleh Dewi, Karma, dan Oktaviyanti (2022) menunjukkan bahwa program literasi sekolah akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh fasilitas literasi yang memadai dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai Gerakan Literasi Sekolah, minat baca, dan pemanfaatan perpustakaan, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus menganalisis keterkaitan antara karakteristik perpustakaan ramah anak, ketersediaan bahan bacaan, dan pengembangan literasi membaca siswa sekolah dasar dalam konteks sekolah tertentu. Padahal, perpustakaan yang nyaman serta bahan bacaan yang sesuai merupakan dua aspek penting yang saling melengkapi dalam menciptakan budaya membaca yang berkelanjutan.

UPT SPF SD Inpres Mariso 1 merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki komitmen dalam mengembangkan budaya literasi melalui keberadaan Perpustakaan Tunas Bangsa. Perpustakaan tersebut telah dikembangkan sebagai ruang belajar yang mendukung kegiatan membaca peserta didik dengan menyediakan berbagai koleksi bacaan dan layanan perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Pada kelas III B, kegiatan literasi telah diintegrasikan dalam pembelajaran melalui kegiatan membaca sebelum

pembelajaran, pemanfaatan buku perpustakaan sebagai sumber belajar, serta kegiatan menyampaikan kembali informasi dari bacaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan perpustakaan ramah anak dan ketersediaan bahan bacaan terhadap pengembangan literasi membaca siswa kelas III B di UPT SPF SD Inpres Mariso 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran perpustakaan sekolah sebagai pusat pengembangan literasi serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperkuat budaya membaca peserta didik sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pemanfaatan perpustakaan ramah anak dan ketersediaan bahan bacaan dalam pengembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif merupakan

pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena dalam konteks alamiah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek penelitian secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Moleong, 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara menyeluruh bagaimana perpustakaan sekolah dimanfaatkan sebagai sumber belajar, bagaimana ketersediaan bahan bacaan mendukung kegiatan literasi, serta bagaimana proses pengembangan kemampuan membaca peserta didik berlangsung. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis menggunakan tahapan analisis data kualitatif yang meliputi kondensasi

data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2019).

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Mariso 1 dengan fokus penelitian pada siswa kelas III B yang berjumlah 30 peserta didik. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut memiliki Perpustakaan Tunas Bangsa yang telah memperoleh Akreditasi A dan secara aktif mendukung pelaksanaan program literasi sekolah. Selain itu, penerapan sistem pembelajaran full day school memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan yang meliputi tahap persiapan, observasi lapangan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, pengelola

Perpustakaan Tunas Bangsa, guru kelas III B, dan siswa kelas III B. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam menentukan kebijakan pengembangan program literasi sekolah. Pengelola perpustakaan dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan layanan dan koleksi bahan bacaan. Guru kelas III B menjadi informan karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan kegiatan literasi membaca, sedangkan siswa menjadi sumber informasi utama untuk mengetahui pengalaman mereka dalam memanfaatkan perpustakaan dan bahan bacaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai kondisi fisik perpustakaan, fasilitas yang tersedia, penataan ruang, jenis koleksi bacaan, aktivitas membaca peserta didik, serta pemanfaatan perpustakaan dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada kepala sekolah, pengelola perpustakaan, guru kelas III B, dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi

mengenai pelaksanaan program literasi, pengelolaan perpustakaan, ketersediaan bahan bacaan, serta pengalaman siswa dalam kegiatan membaca. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil sekolah, profil perpustakaan, daftar koleksi buku, program literasi sekolah, jadwal kunjungan perpustakaan, serta dokumentasi kegiatan literasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penginterpretasi data. Untuk mendukung proses penelitian, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, catatan lapangan, alat perekam suara, dan kamera. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan agar data yang diperoleh lebih sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan

mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar pola dan hubungan antartemuan dapat terlihat secara jelas. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis serta melakukan verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian hasil penelitian dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, pengelola perpustakaan, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fokus penelitian yang sama. Sementara itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang diberikan. Melalui penerapan

teknik tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keakuratan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa Perpustakaan Ramah Anak Tunas Bangsa di UPT SPF SD Inpres Mariso 1 telah dimanfaatkan sebagai salah satu pusat kegiatan literasi membaca bagi siswa kelas III B. Pemanfaatan perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat peminjaman buku, tetapi juga sebagai ruang belajar yang mendukung aktivitas membaca, pencarian informasi, serta pembentukan kebiasaan literasi siswa. Lingkungan perpustakaan yang bersih, nyaman, dan didukung oleh fasilitas yang memadai menjadi faktor yang mendorong siswa untuk lebih aktif berkunjung dan memanfaatkan berbagai sumber bacaan yang tersedia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan telah menerapkan karakteristik perpustakaan ramah anak, ditandai

dengan ruang baca yang bersih, pencahayaan yang memadai, penataan koleksi yang mudah dijangkau oleh siswa, serta tersedianya area membaca yang nyaman. Selain itu, koleksi buku disusun berdasarkan kategori sehingga memudahkan peserta didik dalam memilih bahan bacaan sesuai dengan minat dan kemampuan membaca mereka. Kondisi tersebut menciptakan pengalaman belajar yang positif karena perpustakaan tidak lagi dipersepsikan hanya sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat UNESCO (2021) yang menegaskan bahwa perpustakaan sekolah yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak berperan penting dalam menumbuhkan budaya membaca dan mendukung perkembangan literasi peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan pemanfaatan perpustakaan ke dalam proses pembelajaran melalui kegiatan

membaca sebelum pembelajaran dimulai, penggunaan koleksi perpustakaan sebagai sumber belajar tambahan, serta kegiatan menceritakan kembali isi bacaan. Menurut guru kelas III B, keberadaan perpustakaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh sumber bacaan yang lebih beragam dibandingkan hanya mengandalkan buku paket. Kegiatan tersebut secara bertahap membentuk kebiasaan membaca sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi dari berbagai jenis teks. Hasil ini sejalan dengan laporan OECD (2021) yang menyatakan bahwa akses terhadap sumber bacaan yang beragam dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca secara rutin memiliki hubungan positif dengan peningkatan kemampuan literasi membaca.

Keberhasilan pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat literasi juga memperlihatkan bahwa lingkungan belajar yang positif mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk membaca. Ketika peserta didik diberi kesempatan memilih sendiri bahan bacaan yang sesuai dengan minatnya, mereka menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi

dibandingkan ketika hanya menggunakan buku yang telah ditentukan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat baca secara mandiri. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Krashen (2022) yang menjelaskan bahwa kebebasan memilih bacaan (free voluntary reading) berkontribusi terhadap peningkatan motivasi membaca, pemahaman bacaan, dan perkembangan kemampuan literasi anak.

Selain pemanfaatan perpustakaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan literasi membaca siswa kelas III B. Perpustakaan menyediakan berbagai jenis koleksi, antara lain buku cerita anak, cerita rakyat, buku pengetahuan umum, ensiklopedia sederhana, buku bergambar, dan buku pendukung pembelajaran. Keberagaman koleksi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat

kemampuan membaca masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan, penyediaan koleksi dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik sekolah dasar, baik dari aspek kesesuaian usia, tingkat keterbacaan, maupun daya tarik visual buku. Pengelola juga melakukan penataan koleksi secara sistematis agar siswa lebih mudah menemukan buku yang diinginkan. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pedoman yang diterbitkan oleh International Federation of Library Associations (IFLA, 2021), yang menekankan bahwa koleksi perpustakaan sekolah perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta disusun sedemikian rupa agar mudah diakses dan menarik untuk digunakan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penyediaan bahan bacaan. Sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap buku cerita bergambar dan

komik edukatif sehingga jumlah koleksi yang tersedia belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Selain itu, terdapat variasi kemampuan membaca antar peserta didik yang menyebabkan sebagian siswa masih memerlukan pendampingan dalam memilih dan memahami isi bacaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman koleksi perlu diimbangi dengan jumlah yang memadai serta strategi pendampingan membaca yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Dalam perspektif literasi, akses terhadap bahan bacaan yang beragam merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Peserta didik cenderung lebih termotivasi membaca apabila tersedia bahan bacaan yang relevan dengan pengalaman, minat, serta tingkat perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, pengembangan koleksi perpustakaan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu memenuhi kebutuhan literasi peserta didik yang terus berkembang. Hasil ini sejalan dengan temuan Mullis dan Martin (2023) dalam laporan PIRLS yang

menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang menyediakan sumber bacaan yang beragam berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca dan kebiasaan literasi siswa sekolah dasar.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan ramah anak yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi membaca siswa kelas III B. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan, tumbuhnya kebiasaan membaca secara mandiri, serta meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang tertarik membaca mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah lebih sering memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar dan membaca.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa lebih antusias ketika diberikan kesempatan memilih buku sesuai minatnya. Kebebasan tersebut menumbuhkan rasa memiliki terhadap aktivitas membaca sehingga siswa menjadi lebih aktif membaca dan mampu menceritakan kembali

informasi yang diperoleh dari buku. Selain meningkatkan kemampuan memahami bacaan, kegiatan tersebut juga membantu memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Suyitno, dan Prasetyo (2022), yang menyatakan bahwa pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memilih bacaan sesuai minatnya mampu meningkatkan motivasi membaca sekaligus memperbaiki kemampuan memahami isi teks.

Walaupun demikian, penelitian ini masih menemukan adanya tantangan berupa perbedaan kemampuan membaca awal antar siswa. Beberapa siswa dengan kemampuan membaca yang masih rendah memerlukan pendampingan lebih intensif agar mampu memahami isi bacaan secara optimal. Oleh sebab itu, pemanfaatan perpustakaan perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif, seperti pendampingan membaca, pembelajaran kelompok kecil, maupun pemilihan bahan bacaan berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Pendekatan tersebut sejalan

dengan rekomendasi Kemendikbudristek (2021) dalam Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan bahwa penguatan budaya literasi tidak hanya bergantung pada tersedianya fasilitas, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif guru dalam membimbing peserta didik sesuai kebutuhan belajarnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan ramah anak dan ketersediaan bahan bacaan merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam mendukung pengembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. Perpustakaan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan keberagaman bahan bacaan menjadi sumber belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan membaca, memperluas wawasan, dan membangun kebiasaan literasi. Dengan pengelolaan perpustakaan yang berkelanjutan, dukungan koleksi yang relevan, serta keterlibatan aktif guru dan warga sekolah, perpustakaan dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat penguatan budaya literasi di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Perpustakaan Ramah Anak Tunas Bangsa dan ketersediaan bahan bacaan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan literasi membaca siswa kelas III B di UPT SPF SD Inpres Mariso 1. Perpustakaan yang dikelola dengan menerapkan prinsip ramah anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang nyaman, koleksi yang beragam, penataan buku yang mudah diakses, serta integrasi pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan minat baca, membentuk kebiasaan membaca, memperluas kosakata, meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan, dan menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan membaca antar siswa dan keterbatasan jumlah koleksi pada jenis bacaan yang banyak diminati. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pengembangan koleksi perpustakaan, penguatan program pendampingan membaca, serta kolaborasi antara kepala sekolah, guru, pengelola

perpustakaan, dan orang tua untuk membangun budaya literasi yang lebih kuat. Dengan demikian, perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan literasi sekolah: Dari pucuk hingga akar sebuah refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewi, N. P. R., Karma, I. N., & Oktaviyanti, I. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 123–132.
- Hartono. (2016). *Manajemen perpustakaan sekolah: Menuju perpustakaan modern dan profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Materi pendukung literasi baca tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krismanto, W., Khalik, A., & Sayidiman. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui strategi literasi dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 1–12.
- Kurniawan, A., Desyandri, D., & Fitria, Y. (2021). Pengembangan budaya literasi membaca di sekolah dasar melalui lingkungan literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5671–5678.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (2023). *PIRLS 2021 International Results in Reading*.
- Nurhabibah, N., Wulandari, R., & Pristiwati, R. (2023). Optimalisasi perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2345–2352.
- OECD. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework: Reading, mathematics and science*. Paris: OECD Publishing.
- Pratiwi, I., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 45–56.
- Retariandalas. (2017). Pengaruh minat membaca dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–10.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno, N. S. (2018). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. Paris: UNESCO.
- Wahyuni, S., Suyitno, & Prasetyo. (2022). Artikel jurnal nasional tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca siswa.
- Wulandari, D., & Sholeh, M. (2021). Pengelolaan perpustakaan sekolah dalam mendukung gerakan literasi sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 645–656.
- Yuliyanti, S., & Triputra, D. R. (2021). Pengembangan perpustakaan ramah anak sebagai upaya

meningkatkan budaya literasi siswa
sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan
Dasar*, 12(2), 89–98.